



MENYEMAI BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH

MOH. LUTFI

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
mohammadlutfimypd55@gmail.com

ABSTRAK

Gerakan literasi sekolah yang dicetuskan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membawa angin segar dalam dunia pendidikan. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menjadi cikal bakal gerakan literasi sekolah telah menunjukkan perhatian pemerintah untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik dalam diri seseorang. Gerakan literasi sekolah yang merupakan salah satu ranah dari gerakan literasi nasional diusahakan semaksimal mungkin dapat menciptakan generasi yang literat di sekolah. Sekolah yang mulanya memang tempat menuntut ilmu sudah seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap literasi civitas akademiknya khususnya dalam literasi membaca. Sekolah dapat menjadi pioneer dalam peningkatan kemampuan membaca civitas sekolah. Lalu jika ada pertanyaan mengapa mesti sekolah? Jawabannya sangat mudah, sekolah merupakan tempat anak-anak untuk belajar dan bermain. Di sekolah anak-anak dapat diarahkan untuk membaca hal-hal yang menarik selain pelajaran.

Kata Kunci: Budaya Literasi

A. PENDAHULUAN

Istilah literasi sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Jika mendengar istilah literasi maka sebagian besar akan merujuk kepada kemampuan membaca dan menulis. Seiring berkembangannya ilmu pengetahuan, maka istilah literasi berkembang lebih luas dan tidak sekadar membaca dan menulis. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menyebutkan literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya.¹

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan akhir dari literasi adalah peningkatan kualitas hidup. Pada proses ini sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan kualitas hidup yang layak melalui kegiatan literasi yang dicanangkan. Sekolah tidak dapat dikesampingkan, sebab sebagian waktu akan dihabiskan di sekolah mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi.

¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan," 2017.

Oleh karena itu, sekolah perlu memikirkan formula yang matang dan berkelanjutan dalam usaha membangun lingkungan yang literat. Pertanyaannya, bagaimana menciptakan sekolah yang literat sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup? Pertanyaan ini masih gampang-gampang susah untuk dijawab, sebab keterampilan membaca dan menulis sebagai arti sempit dari literasi masih jauh dari harapan.

Dalam usaha mewujudkan sekolah yang literat dengan puncak akhir adalah peningkatan kualitas hidup, sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Perlu partisipasi aktif dari setiap elemen baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam misalnya peran aktif pendidik dan tenaga kependidikan sebagai aktor utama gerakan literasi sekolah sangat diperlukan. Sementara itu sebagai kontrol adalah dinas pendidikan, pengawas dan masyarakat turut memberikan kontribusi besar untuk mencapai tujuan mulia tersebut.

Oleh karena sekolah tidak dapat bekerja sendiri, maka dalam kajian ini akan dibahas usaha menyemai budaya literasi sekolah oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Selain itu, dalam kajian ini akan terlihat betapa pentingnya kerjasama dari masing-masing elemen di sekolah sebagai aktor dalam gerakan literasi sekolah.

B. PEMBAHASAN

Gerakan literasi sekolah yang dicetuskan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membawa angin segar dalam dunia pendidikan. Setidaknya, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menjadi cikal bakal gerakan tersebut telah menunjukkan perhatian pemerintah untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik dalam diri seseorang. Harapannya, budi pekerti dapat tumbuh melalui gerakan literasi di sekolah sehingga anak dapat memiliki kecakapan hidup.

Munculnya gerakan literasi sekolah ini juga seolah ingin menjawab hasil survey internasional seperti PISA, PIRLS, dan TIMSS yang menempatkan Indonesia di bagian buncit dari beberapa negara yang disurvei. Bahkan, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Lukman Solihin dan kawan-kawan mengenai aktivitas literasi membaca yang selanjutnya disebut alibaca menunjukkan bahwa alibaca dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 9 provinsi berkategori sedang, 24 provinsi masuk kategori rendah dan 1 provinsi berkategori sangat

rendah.² Oleh karena itu, segala bentuk usaha dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi penduduknya. Program-program gerakan literasi tersebut diharapkan dapat mendongkrak posisi Negara Indonesia menjadi lebih baik.

Gerakan literasi sekolah yang merupakan salah satu bentuk dari gerakan literasi nasional diusahakan semaksimal mungkin dapat menciptakan generasi yang literat di sekolah. Salah satu bentuk usaha yang harus dilakukan di sekolah, sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti adalah pembiasaan membaca buku non teks pelajaran (komik, legenda, novel, antologi cerpen dan lain-lain) sebelum pelajaran dimulai.³ Buku-buku non teks pelajaran dapat memancing antusias dan semangat untuk mengikuti pelajaran. Buku-buku tersebut dapat berfungsi untuk memberikan hiburan kepada siswa.

Sekolah yang mulanya memang tempat menuntut ilmu sudah seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap literasi civitas akademiknya khususnya dalam literasi membaca. Sekolah dapat menjadi pioneer dalam peningkatan kemampuan membaca civitas sekolah. Lalu jika ada pertanyaan mengapa mesti sekolah? Jawabannya sangat mudah, sekolah merupakan tempat anak-anak untuk belajar dan bermain. Di sekolah anak-anak dapat diarahkan untuk membaca hal-hal yang menarik selain pelajaran. Selain itu, jika di rumah atau di lingkungan masyarakat, anak-anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain, terlebih lagi maraknya beberapa *game online* yang sangat digemari.

Dalam usaha untuk meningkatkan literasi di sekolah, pihak sekolah bisa memikirkan langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk tujuan tersebut. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk membudayakan literasi di sekolah.

1. Kepala Sekolah Sebagai Teladan

“Sekolah seharusnya menciptakan orang-orang yang suka membaca seumur hidup mereka – yaitu lulusan yang terus membaca dan mendidik diri mereka sendiri sepanjang hidup mereka sebagai orang dewasa.” Itulah kata Jim Trelease (dalam Billy Antoro).⁴

² Solihin et. al., *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 57.

³ Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti,” *Permendikbud*, 2015.

⁴ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 53.

Pernyataan Jim tersebut memberikan dorongan kepada sekolah untuk menciptakan lulusan yang gemar membaca dan belajar sepanjang hayat.

Jika sekolah diibaratkan sebagai kapal pesiar yang besar, maka kepala sekolah adalah nahkoda dalam kapal tersebut. Kepala sekolah dapat membelokkan ke kanan dan ke kiri, maju atau mundur, berlabuh atau kandasnya kapal tersebut. Semua kendali ada pada pihak kepala sekolah dan semua keputusan harus diambil dengan tepat. Di akhir sebuah pertualangan dari kapal tersebut tentu kepala sekolah menginginkan yang terbaik. Seluruh awak kapal dan penumpang berlabuh dengan selamat. Di pelabuhan terakhir itulah anak-anak yang lulus diharapkan terus belajar sepanjang hayat.

Dalam usahanya untuk menciptakan lulusan yang terbaik, yang gemar membaca dan belajar sepanjang hayat, kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan literasi di sekolah. Kebijakan tersebut dapat berupa penerapan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, pembuatan peraturan tentang gerakan literasi di sekolah yang sesuai dengan budaya sekolah dan sosialisasi gerakan literasi melalui rapat dan pembinaan. Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah.⁵

Di samping dibuatnya kebijakan tentang kegiatan literasi, yang paling penting adalah kepala sekolah dapat mempraktikkan apa yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dapat menjadi orang pertama yang mempraktikkan kegiatan literasi seperti membaca buku, majalah, koran dan sumber bacaan lain. Kepala sekolah juga dapat menyeting ruang kerjanya dengan meletakkan beberapa buku di sudut baca. Kegiatan tersebut setidaknya dapat menjadi contoh bagi guru dan siswa. Ibarat sebuah kata, kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang selaras antara apa yang diinstruksikannya dengan apa yang diaplikasikannya.

2. Sama Rata Sama Baca

Pepatah lama yang berbunyi “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*” rasanya masih relevan untuk menggambarkan hasil dari suatu perbuatan. Guru sebagai sumber belajar baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap harus menjadi pembelajar yang

⁵ Pangesti Widiarti et al., *Desain Induk Gerakan Literasi Di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 11.

dapat menularkan nilai-nilai positif kepada siswa. Guru dituntut untuk selaras antara ucapan dan perbuatan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan literasi di sekolah, guru adalah mitra dari kepala sekolah dan merupakan aktor utama kegiatan literasi di sekolah. Keberhasilan literasi di sekolah bergantung kepada guru yang memberikan contoh yang baik. Guru tidak boleh hanya menuntut siswa membaca dan menulis tetapi guru harus membaca dan menulis pula. Literasi perlu dilatih tapi caranya bukan sekadar menasihati.⁶ Sama rata dan sama baca adalah ungkapan yang tepat untuk menciptakan sekolah yang literat di mana semua elemen dalam satu sekolah bersinergi sama-sama membaca.

Selanjutnya dalam salah satu contoh kegiatan literasi, misalnya membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran, guru bisa memberikan pendampingan di dalam kelas. Kehadiran dan keikutsertaan guru dalam kegiatan literasi tentu akan memberikan pengaruh positif dalam pikiran siswa. Hal itu akan berbanding terbalik manakala guru tidak datang bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan literasi. Siswa akan mengentengkan apa yang telah menjadi program sekolah.

Ilustrasi yang menarik tentang penuluran kegiatan membaca di sekolah pernah disampaikan Billy Antoro “Kalau guru ingin murid-muridnya berminat dan rajin membaca, tunjukkan sikap berminat dan rajin baca buku di hadapan mereka. Sikap tersebut harus dilakukan dengan ikhlas. Sebab kalau dilakukan dengan berpura-pura, siswa juga akan berpura-pura berminat dan rajin membaca.”⁷ Dalam buku yang sama juga, Paul Jennings memberikan pernyataan keras terhadap orang yang menginginkan orang lain membaca, “Tak ada gunanya mencoba menularkan virus membaca ke dalam diri anak-anak jika Anda sendiri tak pernah memilikinya.”⁸

3. Perpustakaan yang Menarik

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya manusia adalah makhluk visual yang menyukai benda-benda atau ruangan artistik. Benda atau ruangan artistic akan memberikan nilai keindahan dan kesan tersendiri bagi yang melihatnya. Bahkan, secara psikologis dapat menumbuhkan perasaan bahagia dalam diri seseorang.

⁶ Najelaa Shihab et al., *Literasi Menggerakkan Negeri* (Ciputat: Literati, 2019), 2.

⁷ Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, 62.

⁸ Antoro, 62.

Perpustakaan sekolah saat ini juga dapat melakukan seperti itu, didesain sedemikian rupa dengan mengambil tema-tema menarik seperti tema alam bebas, pepohonan, dan taman agar pengunjung merasa tertarik dan betah ketika berada di perpustakaan. Perpustakaan harus jauh dari kata suram, gelap, sumpek dan persoalan lainnya yang dapat membuat enggan untuk berkunjung. Jika hal itu sudah dilakukan, otomatis perpustakaan akan jauh dari kesan keramat dengan segala bentuk kengerian di dalamnya.

Di samping desain yang menarik untuk menambah ketertarikan siswa, pengelola perpustakaan harus inovatif dan kreatif dalam mengelola dan mengembangkan perpustakaan. Perpustakaan dapat difungsikan sebagai tempat siswa untuk menunjukkan eksistensi dirinya melalui berbagai kegiatan semisal kegiatan menulis dan berbicara atau bahkan kegiatan nonton bareng film-film pendidikan. Pada akhiri sesi, siswa dapat diminta untuk mencatat nilai-nilai karakter dari film tersebut dan kemudian dipresentasikan.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh perpustakaan sekolah yaitu mengadakan pameran literasi, seperti mengadakan lomba cipta puisi, cerpen, resensi, pidato, mendongeng, dan pameran buku serta seminar dengan mengundang beberapa penulis. Kegiatan itu dapat dilakukan setiap satu bulan hingga tiga bulan sekali dengan memberikan hadiah kepada siswa yang mengikuti lomba dan kegiatan.

Satu hal lagi yang dapat dijadikan pertimbangan, yaitu perpustakaan sekolah dapat diletakkan di tempat strategis agar mudah dikunjungi. Di beberapa sekolah, perpustakaan justru menempati tempat paling belakang bangunan-bangunan lain. Secara tidak langsung menunjukkan betapa kurang diperhatikannya perpustakaan sekolah.

4. Dimana-mana Ada Buku

Dr. Seuss pernah menyebutkan membaca buku sebanyak-banyaknya dapat memperluas pengetahuan dan mendatangkan pembelajaran baru dalam hidup seseorang.⁹ Sebegitu pentingnya membaca buku untuk kehidupan civitas sekolah, terlebih siswa di masa depan. Membaca buku dapat memberikan bekal pengetahuan yang cukup bagi siswa.

Pentingnya buku telah menjadi perhatian pemerintah sejak beberapa tahun silam. Oleh karenanya sampai ada hari khusus untuk memperingati, yaitu Hari Buku Nasional (HARBUKNAS) yang jatuh pada tanggal 17 Mei. Setidaknya, Hari Buku Nasional adalah usaha pemerintah dalam memasyarakatkan buku kepada masyarakat Indonesia. Namun

⁹ Junika Kasih, "Biasakan Membaca Buku Dan Temukan Manfaat Istimewanya!," Gramedia.com, 2018, <https://www.gramedia.com/blog/manfaat-istimewa-membaca-buku/#gref>.

sayangnya, banyak yang tidak mengetahui hari tersebut sehingga perayaannya pun hanya dilakukan oleh yang mengetahui saja.

Di sekolah, melalui perpustakaan sekolah, memasyarakatkan buku dan membangun kebiasaan membaca pada civitas sekolah dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai bahan bacaan di berbagai tempat. Sekolah dapat memanfaatkan ruang kosong untuk dijadikan pojok baca. Sekolah juga dapat menyediakan berbagai bacaan menarik di ruang guru, ruang Osis, ruang BK, ruang UKS, dan di pos satpam. Adanya buku dan sumber bacaan lainnya di berbagai tempat di sekolah dapat memantik minat baca seluruh warga sekolah dari atas sampai bawah. Untuk membantu pengelola perpustakaan sekolah, sekolah dapat membentuk tim literasi sekolah yang beranggotakan siswa. Dari situ juga siswa dapat berlatih tanggung jawab menjadi pustakawan.

Buku yang disediakan di sudut baca dan pos-pos lainnya dapat berupa buku fiksi semisal kumpulan puisi, cerpen, novel, majalah, dan koran yang sekiranya menarik dan dapat menghibur siswa. Dari bacaan yang menghibur tersebut dapat memicu literasi siswa. Selain itu, sekolah dapat menyediakan mading yang unik dengan berbagai bentuk dan warna. Siswa dapat membaca dan menempelkan hasil tulisannya di mading tersebut.

C. SIMPULAN

Usaha menyemai budaya literasi di sekolah memang bukanlah perkara mudah karena berkaitan dengan kebiasaan. Mengubah kebiasaan dari tidak biasa membaca menjadi biasa membaca penuh perjuangan dan kesabaran ekstra. Bahkan, tidak menutup kemungkinan akan menemukan kejenuhan dan putus asa ketika sedang berjalan. Tidak ada yang sifatnya instant dalam menciptakan sekolah yang literat. Kekompakan dan kebersamaanlah yang dapat menjamin terlaksananya usaha menyemai budaya literasi di sekolah. Dari itu pula, niatan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat memajukan Indonesia akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Antoro, Billy. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kasih, Junika. "Biasakan Membaca Buku Dan Temukan Manfaat Istimewanya!"

Gramedia.com, 2018. <https://www.gramedia.com/blog/manfaat-istimewa-membaca-buku/#gref>.

Kemendikbud. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.” *Permendikbud*, 2015.

Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan,” 2017.

Shihab, Najelaa et al. *Literasi Menggerakkan Negeri*. Ciputat: Literati, 2019.

Solihin et. al. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

Widiarti, Pangesti et al. *Desain Induk Gerakan Literasi Di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

